

PENDEKATAN REFLEKTIF DALAM EDUKASI ANTI BULLYING PADA SISWA SD MUHAMMADIYAH
04 BINJAINurul Tiana Hasri¹, Ellisa Fitri Tanjung²Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera
Utaran.tianahasri20@gmail.com¹, ellisafitri@umsu.ac.id²

Abstrak

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang dapat memengaruhi kehidupan sosial dan emosional siswa di lingkungan sekolah. Edukasi anti-*bullying* diperlukan untuk membantu siswa mengenali bentuk-bentuk perundungan, memahami dampaknya, serta menumbuhkan sikap saling menghargai. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan reflektif dalam edukasi anti-*bullying* pada siswa kelas VI SD Muhammadiyah 04 Binjai. Kegiatan dilaksanakan dalam rangka program KKN mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan melibatkan 32 siswa. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap respons siswa, kegiatan tanya jawab dan review materi, hasil kegiatan “Pohon Bullying”, serta dokumentasi foto dan video. Edukasi dilaksanakan melalui ice breaking, penyampaian materi menggunakan media presentasi, pemutaran film, musikalisasi puisi, kegiatan “Pohon Bullying”, dan penguatan nilai-nilai keislaman melalui Surah Al-Humazah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa terlibat dalam proses edukasi melalui respons terhadap pertanyaan, pengenalan jenis dan contoh *bullying*, serta penulisan pengalaman yang berkaitan dengan bullying pada kegiatan “Pohon Bullying”. Beberapa siswa juga menunjukkan respons emosional ketika menyaksikan film bertema *bullying*. Pendekatan reflektif dalam kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk menghubungkan materi anti-*bullying* dengan pengalaman yang mereka miliki serta memahami pentingnya menghargai dan menjaga sesama. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa edukasi anti-*bullying* dapat dipadukan dengan media audiovisual dan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Bullying*, Edukasi Anti-*Bullying*, Pendekatan Reflektif, Siswa Sekolah Dasar, Pendidikan Islam.

Abstract

Bullying is a problem that can affect students' social and emotional well-being in the school environment. Anti-bullying education is needed to help students recognize different forms of bullying, understand its impacts, and develop attitudes of mutual respect. This article aims to describe the implementation of a reflective approach in anti-bullying education for sixth-grade students at SD Muhammadiyah 04 Binjai. The activity was

Article History

Received: 26 September 2026

Reviewed: 26 September 2026

Published: 26 September 2026

Plagiarism Checker No 2634

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

conducted as part of the Community Service Program (KKN) carried out by Islamic Religious Education students of Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara and involved 32 students. A descriptive qualitative approach was employed. Data were obtained through direct observation of students' responses, question-and-answer and review sessions, the "Bullying Tree" activity, and photo and video documentation. The educational activities included an ice-breaking session, presentation of anti-bullying materials using a display panel, a film screening, a poetry-musicalization video, the "Bullying Tree" activity, and the integration of Islamic values through Surah Al-Humazah. The results showed that students were engaged in the educational process through their responses to questions, identification of different types and examples of bullying, and written reflections on their experiences related to bullying in the "Bullying Tree" activity. Several students also showed emotional responses while watching the bullying-themed film. The reflective approach provided students with opportunities to connect anti-bullying materials with their own experiences and to understand the importance of respecting and caring for others. The activity also demonstrates that anti-bullying education can be integrated with audiovisual media and Islamic values in elementary school learning.

Keywords : *Bullying; Anti-Bullying Education; Reflective Approach; Elementary School Student; Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang masih ditemukan dalam lingkungan pendidikan, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Permasalahan bullying juga menjadi bagian dari persoalan yang perlu mendapat perhatian dalam pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Tanjung, Harfiani, dan Hartanto (2021) menunjukkan bahwa bullying termasuk salah satu permasalahan yang ditemukan dalam lingkungan pendidikan dan berkaitan dengan upaya pembentukan karakter siswa. Perilaku *bullying* dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti tindakan fisik, verbal, maupun psikologis yang dilakukan terhadap siswa lain. Penelitian Saptono (2022) menunjukkan bahwa *bullying* di sekolah dasar dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi, antara lain ketidakseimbangan kekuatan antarsiswa, perbedaan kondisi fisik, serta keadaan sosial dan ekonomi siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa fenomena *bullying* pada jenjang sekolah dasar perlu mendapatkan perhatian karena dapat mengganggu terciptanya lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung perkembangan peserta didik.

Bullying juga dapat memberikan dampak terhadap perkembangan siswa, baik dalam aspek sosial maupun psikologis. Penelitian mengenai fenomena *bullying* berkelompok di sekolah dasar menunjukkan bahwa korban dapat mengalami perasaan tidak diterima dan ditolak oleh teman-temannya. Bentuk *bullying* yang ditemukan meliputi *bullying* fisik, verbal, dan mental, dengan *bullying* verbal dan mental yang dapat memberikan dampak buruk terhadap korban (Sukawati, L., L., & Ganda, 2021). Penelitian lain mengenai representasi *bullying* di sekolah dasar juga menunjukkan adanya berbagai bentuk perundungan serta

dampak yang ditunjukkan oleh korban, sehingga penanganan dan pencegahan *bullying* menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman bagi siswa (Aristya, 2020).

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* perlu dilakukan sejak jenjang sekolah dasar melalui upaya pendidikan yang dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa. Edukasi mengenai *bullying* diperlukan agar siswa mampu mengenali tindakan yang termasuk perundungan, memahami dampaknya, serta mengetahui sikap yang seharusnya dilakukan ketika menghadapi atau menyaksikan peristiwa *bullying*. Anugraheni (2018) menjelaskan bahwa salah satu persoalan dalam pencegahan *bullying* di sekolah dasar adalah masih adanya siswa yang kurang memahami pengertian *bullying*, tindakan yang termasuk *bullying*, serta akibat yang dapat ditimbulkannya. Oleh karena itu, pemberian pemahaman kepada siswa menjadi salah satu bagian penting dalam upaya pencegahan *bullying* di sekolah.

Upaya pencegahan *bullying* juga membutuhkan keterlibatan lingkungan sekolah secara menyeluruh. Firdaus (2019) menjelaskan bahwa penanganan *bullying* di sekolah dasar dapat dilakukan melalui sinergi antara program sekolah dan keterlibatan orang tua dengan pendekatan *whole-school approach*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* tidak hanya menjadi tanggung jawab korban maupun pelaku, tetapi membutuhkan lingkungan pendidikan yang secara bersama-sama membangun hubungan sosial yang sehat dan mendukung perkembangan siswa.

Dalam memberikan edukasi mengenai *bullying*, pendekatan reflektif dapat menjadi salah satu cara untuk membantu siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman, perasaan, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Setyawan (2022) melalui kajian mengenai penerapan *reflective pedagogy* dalam konteks pendidikan Indonesia menunjukkan bahwa pedagogi reflektif telah digunakan dalam berbagai bidang dan jenjang pendidikan di Indonesia. Pendekatan reflektif memberikan ruang bagi peserta didik untuk memaknai pengalaman belajar dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari.

Penerapan pembelajaran reflektif juga telah dilakukan pada jenjang sekolah dasar di Indonesia. Yuliana, Yulia, dan Mardiah (2024), misalnya, menerapkan model pembelajaran reflektif pada siswa sekolah dasar dan menunjukkan penggunaannya dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran reflektif dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran siswa sekolah dasar melalui proses pembelajaran yang melibatkan tahapan pengamatan dan refleksi. Selain itu, Kurniyawati et al. (2022) menemukan bahwa model Paradigma Pedagogi Reflektif dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk menumbuhkan karakter peserta didik sekolah dasar.

Pendekatan reflektif memiliki relevansi dalam edukasi anti-*bullying* karena siswa perlu diarahkan untuk memahami bahwa tindakan yang dilakukan terhadap teman dapat memberikan dampak terhadap perasaan dan kehidupan orang lain. Dengan demikian, edukasi anti-*bullying* tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi mengenai pengertian dan bentuk-bentuk *bullying*, tetapi juga dapat diarahkan pada proses pemaknaan, empati, dan kesadaran siswa terhadap perilaku sosialnya. Penelitian dan kegiatan edukasi di Indonesia yang menggunakan pendekatan reflektif dalam konteks pencegahan *bullying* juga menunjukkan bahwa proses refleksi dapat diarahkan untuk membangun kesadaran siswa mengenai *bullying* dan mendorong munculnya empati terhadap korban.

Berdasarkan uraian tersebut, edukasi anti-*bullying* dengan pendekatan reflektif menjadi penting untuk diterapkan pada siswa sekolah dasar sebagai bagian dari upaya membangun kesadaran mengenai perilaku perundungan dan dampaknya terhadap orang lain. Atas dasar tersebut, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara melaksanakan kegiatan edukasi anti-*bullying* dalam rangka Kuliah Kerja Nyata (KKN) di SD Muhammadiyah 04 Binjai. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan reflektif dalam edukasi anti-*bullying* pada siswa kelas VI SD Muhammadiyah 04 Binjai.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan pelaksanaan edukasi anti-*bullying* melalui pendekatan reflektif pada siswa kelas VI SD Muhammadiyah 04 Binjai. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai proses kegiatan serta respons siswa selama kegiatan berlangsung berdasarkan kondisi yang diamati secara langsung. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi dan dokumentasi sesuai dengan konteks fenomena yang dikaji (Sugiyono, 2022).

Kegiatan dilaksanakan di SD Muhammadiyah 04 Binjai, Kelurahan Kebun Lada, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai, dalam rangka pelaksanaan program KKN mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Subjek kegiatan adalah 32 siswa kelas VI. Pelaksanaan edukasi dilakukan oleh mahasiswa KKN dari program studi Pendidikan Agama Islam. Dalam kelas tersebut terdapat sekitar tujuh mahasiswa yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan, dengan tiga orang berperan sebagai pemateri dan satu orang sebagai operator media pembelajaran, sedangkan anggota lainnya membantu kelancaran kegiatan. Dokumentasi kegiatan dilakukan oleh seksi dokumentasi KKN.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, tanya jawab, hasil kegiatan siswa, serta dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati keterlibatan dan respons siswa selama kegiatan edukasi anti-*bullying* berlangsung. Respons yang diamati meliputi perhatian siswa terhadap materi, keaktifan dalam menjawab pertanyaan, keterlibatan dalam kegiatan, serta respons emosional siswa ketika menyaksikan media yang berkaitan dengan *bullying*. Dalam kegiatan tersebut, beberapa siswa terlihat menangis setelah menyaksikan film yang menampilkan pengalaman seorang anak yang mengalami perundungan dalam situasi kehidupan yang sulit.

Selain observasi, data diperoleh melalui kegiatan tanya jawab dan review materi. Setelah penyampaian materi, siswa kembali diberikan pertanyaan mengenai pengertian *bullying*, jenis-jenis *bullying*, contoh perilaku *bullying*, dampak *bullying*, serta upaya pencegahannya. Pertanyaan diberikan secara langsung dan bersifat spontan sebagai bagian dari proses review terhadap materi yang telah disampaikan. Kegiatan ini tidak menggunakan lembar observasi atau pedoman pertanyaan yang terstruktur.

Data juga diperoleh melalui kegiatan “Pohon *Bullying*”. Siswa diberikan kertas berbentuk gambar apel untuk menuliskan pengalaman mereka yang berkaitan dengan *bullying*. Setelah selesai menulis, kertas tersebut ditempelkan pada media berbentuk pohon yang telah disiapkan oleh mahasiswa. Media tersebut kemudian ditempelkan di dinding kelas. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk kegiatan reflektif karena siswa diberi kesempatan untuk mengingat dan menuangkan pengalaman yang berkaitan dengan *bullying* melalui tulisan.

Pelaksanaan edukasi dilakukan melalui beberapa kegiatan, yaitu ice breaking, penyampaian materi menggunakan media presentasi pada TV panel, pemutaran film, penyajian video musikalisasi puisi bertema bullying, kegiatan “Pohon Bullying”, serta review materi melalui tanya jawab. Media film dan musikalisasi puisi digunakan untuk membantu siswa memahami dampak bullying melalui situasi dan cerita yang dapat dikaitkan dengan kehidupan mereka. Pada bagian akhir kegiatan, mahasiswa juga menyampaikan nilai-nilai keislaman yang berkaitan dengan larangan mencela dan merendahkan orang lain melalui Surah Al-Humazah.

Analisis data dilakukan secara deskriptif, yaitu dengan menguraikan hasil pengamatan terhadap proses kegiatan, respons siswa, hasil tulisan pada kegiatan “Pohon Bullying”, serta dokumentasi kegiatan. Data yang diperoleh kemudian disusun dan diinterpretasikan untuk memberikan gambaran mengenai penerapan pendekatan reflektif dalam edukasi anti-bullying. Analisis diarahkan pada bagaimana siswa terlibat dalam kegiatan, merespons materi dan media pembelajaran, serta mengungkapkan pengalaman yang berkaitan dengan bullying. Penelitian ini tidak menggunakan pengukuran kuantitatif atau perbandingan sebelum dan sesudah kegiatan, sehingga hasil yang disajikan berfokus pada gambaran proses dan respons siswa selama kegiatan berlangsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Siswa Modern dalam Pembelajaran PAI

Hasil wawancara dengan tiga guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa karakter siswa pada era modern mengalami perubahan yang cukup signifikan dibandingkan generasi sebelumnya. Siswa saat ini, yang didominasi oleh Generasi Z dan Generasi Alpha, cenderung memiliki karakter yang lebih aktif, kritis, dan terbuka terhadap berbagai sumber informasi, terutama yang berasal dari media digital.

Guru menyampaikan bahwa siswa masa kini tidak lagi sepenuhnya menerima materi secara pasif, tetapi juga membandingkan informasi yang mereka peroleh dari internet, media sosial, maupun platform digital lainnya. Hal ini menjadikan siswa memiliki kecenderungan untuk mempertanyakan penjelasan guru apabila tidak sesuai dengan logika atau pengalaman mereka dalam dunia digital.

Selain itu, siswa modern juga memiliki rentang perhatian yang lebih pendek dalam pembelajaran. Mereka lebih cepat merasa bosan apabila pembelajaran berlangsung secara monoton, terutama jika hanya menggunakan metode ceramah dalam waktu yang lama. Dalam beberapa kasus, kejenuhan tersebut dapat menyebabkan siswa kehilangan fokus dan mulai berbicara dengan teman sebaya atau melakukan aktivitas lain yang tidak terkait dengan pembelajaran.

Guru juga menilai bahwa siswa saat ini lebih menyukai pembelajaran yang interaktif, variatif, dan melibatkan aktivitas langsung. Pembelajaran yang bersifat pasif cenderung kurang menarik minat mereka, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih dinamis agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif.

Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menjaga Kreativitas Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama guru Pendidikan Agama Islam dalam menjaga kreativitas pembelajaran berkaitan erat dengan perubahan karakter siswa modern yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital.

Salah satu tantangan terbesar adalah kesulitan dalam mempertahankan perhatian siswa selama proses pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa siswa sering kali lebih tertarik pada gawai dan aktivitas digital dibandingkan mengikuti pembelajaran di kelas. Kondisi ini membuat guru perlu berusaha lebih keras untuk menarik perhatian siswa agar tetap fokus pada materi yang disampaikan.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah menciptakan pembelajaran yang mampu menumbuhkan pemahaman sekaligus pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Tidak semua materi PAI dapat langsung diterapkan oleh siswa, sehingga guru perlu menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata agar lebih mudah dipahami.

Tantangan berikutnya adalah tuntutan untuk selalu menghadirkan pembelajaran yang kreatif dan tidak membosankan. Beberapa guru mengungkapkan bahwa dalam praktiknya, tidak selalu mudah menemukan ide baru dalam setiap pertemuan pembelajaran. Hal ini menyebabkan guru terkadang kembali menggunakan metode ceramah, meskipun tetap dikombinasikan dengan strategi lain agar tidak menimbulkan kejenuhan pada siswa.

Dengan demikian, tantangan guru tidak hanya berasal dari siswa, tetapi juga dari tuntutan profesional untuk terus berinovasi dalam proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Strategi Guru dalam Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menarik

Untuk menghadapi tantangan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang bersifat variatif dan fleksibel. Strategi yang digunakan tidak hanya berfokus pada ceramah, tetapi juga menggabungkan berbagai metode lain seperti storytelling, diskusi kelompok, kuis, permainan edukatif, ice breaking, serta penggunaan media audiovisual seperti video dan audio pembelajaran.

Guru juga menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan kondisi kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pada awal pembelajaran, jika siswa masih dalam kondisi fokus, guru dapat menyampaikan materi melalui penjelasan langsung atau storytelling. Namun apabila siswa mulai menunjukkan tanda-tanda kejenuhan, guru akan mengalihkan kegiatan pembelajaran dengan ice breaking, permainan edukatif, atau media visual seperti film animasi yang relevan dengan materi.

Selain itu, beberapa guru juga menerapkan sistem penghargaan (reward system) seperti pemberian bintang atau poin kepada siswa yang aktif menjawab pertanyaan atau menunjukkan sikap tertib dalam kelas. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Pendekatan lain yang digunakan adalah pembelajaran berbasis pengalaman dan aktivitas siswa, seperti membuat media sederhana atau tugas kreatif yang melibatkan partisipasi langsung siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam.

Faktor yang Mempengaruhi Minat dan Keterlibatan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Faktor yang paling dominan adalah peran guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan membangun kedekatan dengan siswa.

Guru yang mampu membangun hubungan positif dengan siswa cenderung lebih mudah mendapatkan perhatian dan partisipasi aktif dari siswa, meskipun materi yang disampaikan tergolong sulit. Hal ini menunjukkan bahwa aspek emosional dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar.

Faktor lainnya adalah metode pembelajaran yang digunakan. Metode yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa lebih mudah dipahami dan diterima dibandingkan metode yang bersifat abstrak dan teoritis. Keterkaitan materi dengan realitas kehidupan siswa membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Selain itu, karakter individu siswa yang beragam juga menjadi faktor yang memengaruhi proses pembelajaran. Perbedaan tingkat fokus, minat, dan gaya belajar siswa menuntut guru untuk mampu melakukan pendekatan yang bervariasi dalam satu kelas yang sama.

Hambatan dan Dukungan dalam Pengembangan Kreativitas Pembelajaran

Hambatan lain adalah keterbatasan ide kreatif yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Guru mengakui bahwa tidak setiap hari mereka memiliki inovasi baru, sehingga dalam kondisi tertentu pembelajaran kembali menggunakan metode yang lebih sederhana seperti ceramah yang telah dimodifikasi agar tetap interaktif.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru memanfaatkan kreativitas yang berbasis pada aktivitas siswa, seperti permainan edukatif sederhana, diskusi, serta pembuatan media pembelajaran oleh siswa. Dengan demikian, keterbatasan fasilitas tidak sepenuhnya menghambat proses pembelajaran yang aktif.

Pembelajaran PAI yang Ideal di Era Modern

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ideal menurut hasil penelitian adalah pembelajaran yang bersifat santai, komunikatif, dan bermakna. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi atau hafalan, tetapi juga pada pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Guru perlu membangun pendekatan yang lebih humanis dan dekat dengan peserta didik agar proses pembelajaran tidak terasa kaku. Pembelajaran yang ideal juga harus mampu menyesuaikan diri dengan karakter siswa modern yang membutuhkan pendekatan interaktif dan kontekstual.

Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi proses pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai moral siswa secara berkelanjutan.

Tantangan Guru PAI dalam Menjaga Kreativitas Pembelajaran

Pelaksanaan Edukasi Anti-Bullying pada Siswa Sekolah Dasar

Edukasi anti-bullying pada siswa kelas VI SD Muhammadiyah 04 Binjai dilaksanakan sebagai upaya memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pengertian, bentuk, dampak, dan pencegahan bullying. Materi disampaikan secara langsung dengan memanfaatkan media presentasi pada TV panel sehingga informasi yang diberikan tidak hanya disampaikan secara

verbal, tetapi juga didukung oleh tampilan visual. Materi tersebut kemudian diperkuat melalui kegiatan ice breaking, pemutaran film, musikalisasi puisi, serta tanya jawab.

Pemberian edukasi mengenai bullying penting dilakukan sejak jenjang sekolah dasar karena perundungan dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk verbal, fisik, maupun relasional. Penelitian mengenai bullying di sekolah dasar menunjukkan bahwa bentuk perundungan dapat beragam dan memberikan dampak terhadap kondisi emosional serta pengalaman siswa di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pengenalan terhadap bentuk-bentuk bullying menjadi bagian penting agar siswa dapat membedakan perilaku bercanda dengan perilaku yang dapat merugikan atau menyakiti orang lain.

Pelaksanaan kegiatan juga menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying dapat dikemas dalam bentuk yang lebih interaktif. Hal ini sejalan dengan kegiatan edukasi anti-bullying yang dilakukan pada siswa sekolah dasar di Indonesia, yang menggunakan penyampaian materi dan media audiovisual sebagai sarana untuk membantu siswa memahami dampak serta upaya pencegahan bullying. Dengan demikian, penyampaian materi dalam kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada pemberian informasi, tetapi juga berusaha menciptakan keterlibatan siswa melalui berbagai bentuk aktivitas.

Penggunaan Media Audiovisual dalam Membantu Pemahaman Siswa

Salah satu bagian kegiatan yang mendapatkan respons emosional dari siswa adalah pemutaran film mengenai seorang anak yang sering terlambat ke sekolah dan kemudian mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari teman-temannya. Di dalam cerita tersebut diketahui bahwa keterlambatan anak terjadi karena ia harus merawat ayahnya yang sedang sakit. Konflik dalam film tersebut kemudian memperlihatkan dampak emosional yang dialami tokoh utama hingga membuat suasana kelas menjadi emosional.

Penggunaan cerita melalui media audiovisual memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami bullying melalui situasi yang konkret. Siswa tidak hanya memperoleh definisi mengenai bullying, tetapi juga melihat gambaran mengenai kemungkinan dampaknya terhadap seseorang. Beberapa siswa dalam kegiatan ini terlihat menangis ketika menyaksikan film tersebut. Respons tersebut menunjukkan bahwa media cerita mampu menarik perhatian dan memunculkan keterlibatan emosional siswa. Namun, respons menangis tersebut dipahami sebagai respons yang teramati selama kegiatan, bukan sebagai bukti bahwa telah terjadi perubahan sikap atau perilaku siswa secara permanen.

Penggunaan media audiovisual dalam edukasi mengenai perundungan juga telah digunakan dalam penelitian di Indonesia. Karimah dkk. (2024), misalnya, mengkaji penggunaan video berbasis pendidikan karakter untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai perundungan. Penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan hasil pengetahuan dan kesadaran setelah penggunaan video, meskipun penelitian tersebut menggunakan desain dan pengukuran yang berbeda dengan kegiatan KKN ini. Perbedaan tersebut penting diperhatikan karena kegiatan KKN ini tidak menggunakan pre-test dan post-test, sehingga pembahasan difokuskan pada proses dan respons siswa selama kegiatan.

Selain film, mahasiswa juga menggunakan video musikalisasi puisi yang dibuat sendiri oleh kelompok. Video tersebut menampilkan puisi mengenai perasaan anak yang mengalami bullying dengan latar sederhana, teks puisi yang muncul secara bertahap, serta suara pembacaan puisi. Media tersebut memberikan bentuk penyampaian yang berbeda dari

presentasi materi karena siswa diajak memahami pengalaman korban melalui ungkapan perasaan dan cerita.

Pendekatan Reflektif melalui Pengalaman Siswa

Pendekatan reflektif dalam kegiatan ini terlihat terutama melalui kegiatan “Pohon Bullying”. Siswa diberikan kertas berbentuk gambar apel untuk menuliskan pengalaman mereka yang berkaitan dengan bullying. Setelah selesai, tulisan tersebut ditempelkan pada media berbentuk pohon yang telah disiapkan oleh mahasiswa dan ditempatkan di dinding kelas.

Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan materi yang baru diterima dengan pengalaman yang mereka ketahui atau pernah alami. Dengan demikian, siswa tidak hanya berada pada tahap menerima informasi mengenai pengertian dan jenis bullying, tetapi juga diajak untuk mengingat kembali pengalaman yang berkaitan dengan permasalahan tersebut dan menuangkannya dalam bentuk tulisan.

Hal tersebut memiliki keterkaitan dengan konsep pembelajaran reflektif yang menempatkan pengalaman peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kurniyawati dkk. (2022) menjelaskan bahwa paradigma pedagogi reflektif dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kajian tersebut menunjukkan bahwa proses refleksi dapat digunakan untuk menghubungkan pengalaman belajar dengan perkembangan karakter siswa.

Dalam konteks kegiatan ini, “Pohon Bullying” menjadi media sederhana untuk memfasilitasi proses tersebut. Siswa diberi ruang untuk mengingat dan menuliskan pengalaman yang berkaitan dengan bullying tanpa harus menyampaikannya secara lisan di depan teman-temannya. Cara tersebut juga dapat menjadi alternatif bagi siswa yang masih merasa malu atau kurang percaya diri untuk menceritakan pengalamannya secara langsung.

Review Materi sebagai Bentuk Refleksi terhadap Pemahaman Siswa

Pendekatan reflektif juga dilakukan melalui kegiatan review setelah penyampaian materi dan penggunaan media. Mahasiswa kembali mengajukan pertanyaan seperti pengertian bullying, jenis-jenis bullying, serta contoh perilaku yang termasuk bullying. Siswa kemudian diminta mengidentifikasi contoh yang diberikan, misalnya menentukan apakah suatu tindakan termasuk bullying verbal, fisik, atau bentuk lainnya.

Kegiatan tersebut menunjukkan adanya proses pengingatan kembali terhadap materi yang telah diberikan. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi diberikan kesempatan untuk menunjukkan kembali pemahamannya melalui jawaban secara langsung. Pada awal kegiatan, sebagian siswa masih terlihat malu dan belum terlalu aktif, tetapi keterlibatan mereka dibangun melalui ice breaking dan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi.

Proses tersebut sejalan dengan gagasan pembelajaran reflektif yang tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan kembali pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh. Kurniyawati dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa pendekatan pedagogi reflektif berkaitan dengan upaya menumbuhkan karakter peserta didik melalui proses pembelajaran.

Meskipun demikian, hasil *review* dalam kegiatan ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran pemahaman siswa selama kegiatan berlangsung, bukan sebagai pengukuran peningkatan pemahaman secara kuantitatif. Hal tersebut disebabkan kegiatan tidak menggunakan instrumen pre-test dan post-test.

Respons Siswa terhadap Edukasi Anti-Bullying

Respons siswa selama kegiatan menunjukkan adanya keterlibatan dalam berbagai bentuk. Sebagian siswa mengikuti penyampaian materi, menjawab pertanyaan pada sesi *review*, serta mengikuti kegiatan “Pohon Bullying”. Respons emosional juga terlihat ketika beberapa siswa menangis setelah menyaksikan film yang menggambarkan pengalaman seorang anak yang mengalami bullying dan menghadapi kondisi keluarga yang sulit.

Respons tersebut menunjukkan bahwa materi mengenai bullying dapat disampaikan melalui pendekatan yang menyentuh aspek kognitif sekaligus emosional siswa. Hal ini relevan dengan upaya pendidikan karakter yang tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai perilaku yang benar dan salah, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami dampak perilaku terhadap orang lain.

Pendekatan yang melibatkan aspek sosial dan emosional juga menjadi salah satu perhatian dalam edukasi anti-bullying pada jenjang sekolah dasar. Kegiatan edukasi anti-bullying melalui literasi sosial-emosional, misalnya, memadukan media audiovisual, cerita, diskusi reflektif, serta evaluasi untuk membantu siswa memahami perundungan dari sisi pengetahuan dan pengalaman sosial-emosional.

Dalam kegiatan di SD Muhammadiyah 04 Binjai, respons emosional siswa terhadap film tidak digunakan untuk menyimpulkan bahwa seluruh siswa telah mengalami perubahan sikap. Akan tetapi, respons tersebut menunjukkan bahwa penggunaan cerita dan media yang menggambarkan pengalaman korban dapat menjadi salah satu cara untuk membuka ruang pembicaraan mengenai dampak bullying.

Penguatan Nilai Keislaman dalam Edukasi Anti-Bullying

Sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam, kegiatan edukasi anti-bullying juga dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman. Pada bagian akhir kegiatan, siswa diberikan penjelasan mengenai Surah Al-Humazah, yang berkaitan dengan larangan mencela, mencela dengan perkataan, dan merendahkan orang lain. Penyampaian ayat tersebut memberikan penguatan bahwa perilaku menjaga lisan dan menghormati sesama bukan hanya merupakan tuntutan dalam kehidupan sosial, tetapi juga bagian dari nilai ajaran Islam.

Pengintegrasian nilai keislaman tersebut membuat materi anti-bullying memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter yang diberikan kepada siswa. Dalam konteks pendidikan agama, siswa tidak hanya diarahkan untuk mengetahui bahwa bullying merupakan perilaku yang tidak baik, tetapi juga memahami bahwa menjaga kehormatan, lisan, dan perasaan orang lain merupakan bagian dari akhlak yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, edukasi anti-bullying dalam kegiatan KKN ini memadukan pengetahuan mengenai bullying dengan pengalaman siswa, penggunaan media audiovisual, kegiatan reflektif, dan penguatan nilai keislaman. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk mengenali bentuk bullying, memahami dampaknya, menghubungkan materi

dengan pengalaman, serta mengingat kembali nilai-nilai yang berkaitan dengan penghormatan terhadap sesama.

SIMPULAN

Kegiatan edukasi anti-bullying pada siswa kelas VI SD Muhammadiyah 04 Binjai dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan reflektif melalui penyampaian materi, media audiovisual, pemutaran film, musikalisasi puisi, kegiatan “Pohon Bullying”, serta review melalui tanya jawab. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk tidak hanya mengenal pengertian, bentuk, dampak, dan pencegahan bullying, tetapi juga menghubungkan materi dengan pengalaman yang mereka miliki melalui kegiatan menuliskan pengalaman pada “Pohon Bullying”.

Respons siswa selama kegiatan menunjukkan adanya keterlibatan dalam proses edukasi. Hal tersebut terlihat dari partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan, mengidentifikasi jenis dan contoh bullying, serta mengikuti kegiatan reflektif. Beberapa siswa juga menunjukkan respons emosional ketika menyaksikan film yang menggambarkan pengalaman seorang anak yang mengalami bullying. Meskipun demikian, kegiatan ini tidak menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan sehingga belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya perubahan perilaku siswa secara kuantitatif.

Penguatan nilai keislaman melalui penyampaian kandungan Surah Al-Humazah turut memberikan landasan moral bahwa perilaku mencela, merendahkan, dan menyakiti orang lain merupakan perilaku yang perlu dihindari. Dengan demikian, pendekatan reflektif dalam edukasi anti-bullying dapat menjadi salah satu cara untuk mengajak siswa memahami perundungan melalui pengetahuan, pengalaman, dan penguatan nilai karakter serta nilai-nilai keislaman.

REFERENSI

- Anugraheni, I. (2018). Stop bullying di sekolah dasar melalui pembelajaran kooperatif dengan menggunakan media gambar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 8(2).
- Aristya, F. (2020). Representasi bullying di sekolah dasar: Studi kasus di sekolah model dan pembina. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 7-14. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v3i1.31607>.
- Firdaus, F. M. (2019). Upaya mengatasi bullying di sekolah dasar dengan mensinergikan program sekolah dan parenting program melalui whole-school approach. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 49-60. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v2i2.28098>.
- Kurniyawati, S. U., Chasanah, U., Ginting, A. H. B., Tuhyadi, S. G. S. A., & Istiningsih. (2022). Kontribusi model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif untuk menumbuhkan karakter peserta didik pada mata pelajaran tematik integratif kelas IV SD/MI. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1). <https://doi.org/10.30651/else.v6i1.8842>.
- Saptono, B. (2022). How does bullying happen in elementary school? *Jurnal Prima Edukasia*, 10(2), 187-193. <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i2.50364>.

- Setyawan, T. Y. (2022). The practice of reflective pedagogy in Indonesian classrooms: A systematic review. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 18(2). <https://doi.org/10.19166/pji.v18i2.4969>.
- Sukawati, A., L., D. A. M., & Ganda, N. (2021). Fenomena bullying berkelompok di sekolah dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 354-363.
- Yuliana, A., Yulia, F., & Mardiah. (2024). Penggunaan model pembelajaran reflektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar dalam menuliskan cerita narasi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i1.24317>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta. Data tahun, penerbit, dan edisinya terkonfirmasi dari katalog perpustakaan Indonesia.
- Kurniyawati, S. U., Chasanah, U., Ginting, A. H. B., Tuhyadi, S. G. S. A., & Istiningsih. (2022). Kontribusi model pembelajaran paradigma pedagogi reflektif untuk menumbuhkan karakter peserta didik pada mata pelajaran tematik integratif kelas IV SD/MI. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 6(1), 100-120. DOI: 10.30651/else.v6i1.8842.
- Aristya, F. (2020). Representasi bullying di sekolah dasar: Studi kasus di sekolah model dan pembina. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1). DOI: 10.21831/didaktika.v3i1.31607.
- Karimah, A. F., Julia, J., Iswara, P. D., Ismail, A., Gusrayani, D., & Isrokatun, I. (2024). Penggunaan video animasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa sekolah dasar terhadap perundungan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 416-424. DOI: 10.51169/ideguru.v9i1.841.
- Fatmasari, dkk. (2025). Edukasi anti bullying bagi siswa di sekolah dasar. *Jurnal Indonesia Mengabdi*. DOI: 10.30599/0crpmd20.
- Astari, T., Nurhasanah, & Anis, F. (2026). Edukasi anti-bullying melalui literasi sosial-emosional untuk siswa sekolah dasar. *Diseminasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(1). DOI: 10.33830/diseminasiabdimas.v8i1.13747.
- Tanjung, E. F., Harfiani, R., & Sampedro Hartanto, H. (2021). Formation of soul leadership model